

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi semua orang. Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas diri dan mengubah sikap seseorang melalui proses pengajaran dan pelatihan. Kualitas pendidikan pun harus terus ditingkatkan, untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah mengganti kurikulum sebelumnya yaitu KTSP dengan kurikulum 2013. Namun, dalam pelaksanaannya penggunaan kurikulum 2013 masih mendapat banyak kendala baik dari pemerintah maupun dari lembaga pendidikan sebagai pelaksana.

Dalam Kurikulum 2013 Revisi 2016 Kemendikbud (2016: 4) menyatakan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia pada umumnya bertujuan agar peserta didik mampu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Inilah yang disebut sebagai keterampilan berbahasa, keempat keterampilan tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, membaca merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai, karena dalam proses pembelajaran peserta didik melakukan kegiatan membaca. Namun, kemampuan membaca masih sangat rendah. Abidin (2012: 9) berpendapat bahwa rendahnya kemampuan membaca peserta didik merupakan cerminan kegagalan pembelajaran membaca di sekolah. Maksud dari pernyataan tersebut adalah betapa pentingnya peranan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran membaca. Jika Pembelajaran membaca dapat berlangsung dengan baik, kemampuan membaca pun

akan meningkat. Meningkatnya kemampuan membaca peserta didik tentu akan memudahkan peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan untuk bekal kehidupan di masa yang akan datang.

Selain itu, dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Peserta didik disuguhkan dengan berbagai jenis teks yang harus mereka pelajari, salah satunya teks drama atau naskah drama. Menurut Waluyo (2002: 2) “Ada dua kemungkinan jika berbicara tentang drama, yaitu drama naskah dan drama pentas”. Menurut Hassanuddin dalam Dewojati (2010: 7), mengungkapkan bahwa drama dibatasi sebagai suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai seni pertunjukan. Dengan mempelajari teks drama diharapkan peserta didik dapat mengambil nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam suatu naskah drama, baik itu naskah drama yang dipentaskan ataupun yang hanya dibaca.

Salah satu pasangan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik dalam pembelajaran drama adalah peserta didik harus mampu mengidentifikasi unsur-unsur drama dan menginterpretasi drama. Kegiatan mengidentifikasi unsur-unsur drama dapat dilakukan dengan cara membaca naskah drama. Kegiatan membaca memang sering dilakukan oleh peserta didik, namun masih banyak peserta didik yang membaca namun sulit memahami apa yang mereka baca. Alwasilah (2012: 169) mengungkapkan “Hanya tercatat 2% peserta didik yang prestasi membacanya masuk ke dalam kategori sangat tinggi, 19% masuk ke dalam kategori menengah, dan 55% masuk ke dalam

kategori rendah.” Artinya kemampuan membaca peserta didik perlu mendapat perhatian lebih, salah satunya kemampuan membaca naskah drama.

Unsur drama terdiri dari tema, alur, tokoh dan penokohan, dialog, setting, amanat, dan petunjuk teknis. Unsur-unsur tersebut merupakan suatu kesatuan yang membangun sebuah naskah drama. Dengan mengetahui unsur-unsur pembangun sebuah drama, peserta didik diharapkan dapat membedakan antara naskah drama dengan teks-teks lain yang dipelajari di sekolah.

Faktor lingkungan kelas dan motivasi peserta didik berpengaruh besar terhadap tingkat keberhasilan membaca peserta didik. Abidin (2016: 10) mengatakan bahwa kegagalan dalam pembelajaran membaca bermula pada ketidakjelasan peran guru dalam proses pembelajaran membaca. Maksud dari pernyataan tersebut adalah guru harus mengerti terhadap perannya. Dalam pembelajaran membaca guru bukan semata-mata memberikan tugas kepada peserta didik untuk membaca dan di akhir menilai pemahaman hasil baca peserta didik dengan menggunakan tes, tetapi guru harus berperan aktif ketika pembelajaran membaca berlangsung. Guru harus membimbing dan memberi motivasi peserta didik ketika kegiatan membaca berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Kurikulum di setiap lembaga pendidikan di Indonesia, secara umum sudah menggunakan Kurikulum 2013 Revisi, tak terkecuali di SMP Negeri 2 Tasikmalaya. Kurikulum Nasional khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kurikulum berbasis teks, meskipun sebelum diberlakukan Kurikulum 2013 Revisi

sudah berbasis teks. Melalui teks peserta didik diharapkan mampu lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam buku materi pelatihan kurikulum SMP tahun 2016 (Kemendikbud 2016:

13) dijelaskan

Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan saling mendukung dalam pengembangan tiga ranah utamanya, yakni pembelajaran berbahasa, sastra, dan pengembangan literasi. Pembelajaran berbahasa Indonesia adalah pembelajaran tentang teori-teori kebahasaan dan cara penggunaannya yang efektif. Peserta didik belajar tentang fungsi Bahasa Indonesia sebagai sarana berinteraksi secara efektif; membangun dan membina hubungan; mengungkapkan dan mempertukarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap berbahasa. Peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif, kalimat yang tertata dengan baik; termasuk ejaan, dan tanda bacanya. Pemahaman tentang bahasa sebagai pengelola pengetahuan dan komunikasi diharapkan dapat menjadikan peserta didik sebagai penutur Bahasa Indonesia yang komunikatif dan produktif.

Hal ini sejalan dengan peraturan menteri Pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) nomor 24 tahun 2016 bahwa kompetensi dasar 3.15 mengidentifikasi unsur-unsur drama (tradisional dan modern) yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah dan 4.15 menginterpretasi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton/didengar. Sesuai dengan kompetensi dasar tersebut, peserta didik kelas VIII SMP/MTs/ sederajat harus bisa memiliki kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi drama. Namun, pada kenyataannya, Guru bisa saja mengalami kesulitan mengimplementasikan kurikulum 2013 untuk mencapai tujuan pembelajaran karena berbagai faktor. Seperti, timbulnya rasa jenuh pada peserta didik karena proses pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga berakibat pada kurangnya minat

belajar peserta didik. Informasi ini penulis dapatkan dari hasil diskusi dengan salah satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII, Bapak Agus Mulyono, S.Pd. pada hari Jumat, tanggal 4 Januari 2019, pukul 10.00 di ruang Guru SMP Negeri 2 Tasikmalaya.

Permasalahan yang telah dikemukakan di atas, membutuhkan solusi dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dan menyenangkan untuk memotivasi peserta didik mengembangkan idenya. Sejalan dengan hal tersebut, karakteristik pembelajaran menurut permendikbud nomor 22 (2016: 3)

Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyikapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Keempat kriteria tersebut memenuhi kriteria pembelajaran *cooperative learning*. Pembelajaran *cooperative learning* menurut Suprijono (2012: 54) adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Banyak model pembelajaran yang bersifat *cooperative learning*, penulis mengambil salah satu model pembelajaran yang dianggap cocok sebagai solusi dari permasalahan yang terjadi dan diharapkan mampu menjadi terobosan baru dalam proses pembelajaran, yaitu model *Think Pair Share*.

Menurut Cholis Sa'dijah dalam Shoimin, (2017: 208):

Model pembelajaran *Think Pair Share* adalah model pembelajaran kooperatif yang memberi peserta didik waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam merespon pertanyaan, Pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan peserta didik. Pembelajaran ini melatih peserta didik untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.

Kelebihan dari model pembelajaran *Think Pair Share* yaitu tidak membutuhkan alat atau media tambahan lain. Model pembelajaran yang mudah diterapkan di berbagai jenjang Pendidikan dan dalam setiap kesempatan. Hal tersebut memudahkan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, selain mampu membantu guru meringankan proses pembelajaran karena tidak membutuhkan alat atau media tambahan, juga mampu membuat peserta didik tidak merasa kesulitan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan suatu model pembelajaran.

Kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* yang telah dikemukakan menjadi alasan penulis beranggapan bahwa ketepatan memilih model pembelajaran akan berdampak pada kemampuan peserta didik mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi drama. Bapak Agus Mulyono, S.Pd., mengemukakan pula bahwa beliau merasa sulit memilih model pembelajaran yang cocok dengan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran Drama. Oleh karena itu, penulis berkolaborasi dengan Bapak Agus Mulyono, S.Pd. menentukan model pembelajaran dan beranggapan bahwa model *Think Pair Share* cocok sebagai model yang akan diujicobakan dalam mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi drama.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan metode eksperimen, dengan alasan ingin mengujicobakan model yang dianggap sesuai sebagai solusi dari permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya bersama dengan guru Bahasa Indonesia, agar memberikan dampak yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Heryadi (2009: 48) “Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat (hubungan pengaruh) antara variabel yang diteliti.”

Penelitian ini penulis laporkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur dan Menginterpretasi Drama dalam Bentuk Naskah (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019).”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Berpengaruh secara signifikkah model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur drama pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019?
2. Berpengaruh secara signifikkah model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan menginterpretasi drama pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019?

### C. Definisi Operasional

#### 1. Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Drama

Kemampuan mengidentifikasi drama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019 dalam menjelaskan unsur-unsur dalam sebuah teks drama yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, dialog, setting, amanat, dan petunjuk teknis.

#### 2. Kemampuan Menginterpretasi drama dalam bentuk naskah

Kemampuan menginterpretasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019 dalam memberikan tanggapan atas drama yang dibaca, baik drama dalam bentuk naskah ataupun tontonan.

#### 3. Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Model pembelajaran *Think Pair Share* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah model atau teknik pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi drama dalam bentuk naskah pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019 melalui tahapan pembagian kelompok secara berpasangan kemudian guru memberikan pertanyaan terkait dengan materi pembelajaran, yaitu mengenai drama, baik unsur-unsur drama dan jenis drama serta menginterpretasi drama yang dibaca atau didengar, secara individu peserta didik berpikir dan mencari jawaban dari masalah yang diberikan, kemudian peserta didik kembali berpasangan untuk saling bertukar jawaban yang

telah di temukan dan terakhir, secara berpasangan atau individu, peserta didik mampu menjelaskan hasil mengidentifikasi naskah drama di depan kelas.

#### 4. Pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share*

Pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dampak yang dihasilkan dari penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi drama yang meliputi tema, plot atau alur, tokoh dan penokohan, dialog, *setting*, serta amanat pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019.

### **D. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan sebagai berikut;

1. untuk mengetahui kesignifikanan model pembelajaran *Think pair Share* terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur drama dari sebuah naskah pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019;
2. untuk mengetahui kesignifikanan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan menginterpretasi drama yang dibaca pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu mendukung teori yang sudah ada, khususnya teori pembelajaran drama.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang kesignifikanan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi drama dalam bentuk naskah.

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat:

- a. Bagi peserta didik, yaitu dapat memberikan motivasi supaya lebih aktif dalam proses pembelajaran menganalisis drama dalam bentuk naskah.
- b. Bagi guru, yaitu diharapkan dapat dijadikan acuan oleh para guru Bahasa Indonesia dalam merencanakan pembelajaran khususnya pada pembelajaran teks drama.
- c. Bagi Sekolah
  - 1) Sebagai masukan kepada Kepala Sekolah untuk dapat membina dan meningkatkan kemampuan Guru dengan menerapkan atau menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai gambaran penerapan Kurikulum 2013 hasil revisi.

- 2) Memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak sekolah dalam meningkatkan hasil belajar dan mutu Pendidikan.